



Penampilan Budi Palopo ketika membacakan karya geguritannya di Galeri Dewan Kesenian Surabaya. Budi merupakan salah seorang penyair yang mencoba terus setia dengan bahasa ibunya. (foto : ist)

kata-kata bersilat
 “nasional” lantaran
 diikuti hampir seluruh
 sastrawan dari berbagai
 penjuru nusantara.

Dan yang menarik, hampir semuanya adalah angkatan muda, nyaris tidak ada “bintang-bintang” atau nama-nama populer di media massa. Selama 4 (empat) hari berturut-turut, arena Balai Pemuda bakal menjelma sebagai pentas sastra nasional yang lebih memungkinkan terjadi dialog budaya dari para sastrawan. Inilah Forum Sastra Nusantara, yang digelar tanpa “sengaja”. Tentu saja, bukan terbatas para sastrawan yang boleh nimbung, sebab acara ini juga di-maksudkan sebagai media

Jawa tidak hanya dibacakan puisinya saja, melainkan digelar dalam sebuah pentas pertunjukan. Dalam sebuah diskusi Board Artistic, jenis pertunjukan itu lantas diusik, “mengapa tidak dipentaskan dengan gamelan atau tembang-tembang?”

Menyaksikan para penyair baca puisi di sebuah panggung memang bak buah simalakama. Para penyair belum tentu adalah pembaca puisi yang baik, padahal puisi yang baik akan “sia-sia” kalau dibacakan secara jelek. Jika kemungkinan terakhir itu yang terjadi, maka pergelaran sastra selama empat hari itu hanya akan jadi pertemuan antar-sastrawan belaka. Kalau mau tahu karya mereka lebih baik membaca langsung kumpulan puisi atau cerpennya saja. Alhasil, ada usulan, bagaimana kalau sejumlah sastrawan yang memiliki kemampuan baca puisi dibuatkan panggung khusus.

Usulan yang terakhir ini

Ada keinginan, acara sastra selama empat hari itu bisa berlangsung santai dalam forum-forum kecil dan cukup dengan lesehan. Sepanjang serambi Balai Pemuda itu bisa disulap menjadi semacam suasana lesehan seperti di Malioboro masa lampau. Penyair bisa membaca puisi sambil dinikmati dengan minum kopi dan merokok. Ide kemudian berkembang, panitia FSS akan mengajak kerjasama dengan kampus-kampus di Surabaya untuk membuka forum baca puisi dan cerpen ini. Acara utama tetap di Balai Pemuda, namun di kampus-kampus itu semakin semarak dan melebar. Dan yang lebih penting dari itu, terciptanya forum dialog informal diantara para sastrawan itu sendiri. Inilah inti atau esensi dari pergelaran sastra selama empat hari di arena FSS tahun ini. Diskusi bisa berlangsung sewaktu-waktu, bahkan diluar jadwal yang empat hari itu. (H)

PELUNCURAN PROGRAM FSS

FESTIVAL Seni Surabaya '96 secara resmi sudah diluncurkan (*launching*) di Hotel Majapahit 29 April yang lalu. Ini satu langkah beda dengan tahun kemarin, yang juga berarti bahwa festival seni tahun ini memang sudah ditabuh gongnya. Memang manusia punya rencana, tapi tetap Tuhan yang menentukan. Siapa sangka justru sehari sebelum acara tersebut, Ibu Negara Republik Indonesia meninggal dunia. Alhasil hampir saja acara peluncuran tersebut nyaris dibatalkan. Kalau toh kemudian tetap berlangsung, Gubernur Jawa Timur yang mungkin masih dalam perjalanan dari Solo ternyata terpaksa tidak bisa hadir di acara tersebut. Dahlan Iskan juga berhalangan hadir. Toh, *the show must go on*. Acara peluncuran program tetap jalan dan ternyata sukses.

Untuk menghormati kepergian Ibu Negara, penyair D. Zawawi Imron mendeklamasikan puisinya, “Ibunda”, yang sering dibacakan dan telah hafal di luar kepala. Dalam ruangan yang berkesan megah itu, dipajang lukisan Dwijo Soekatmo, Asri Noegroho dan Serudy Sera sebagai contoh sebagian kecil pameran lukisan yang bakal muncul di arena FSS nanti. Sebuah lukisan raksasa menggambarkan penangkapan Pangeran Diponegoro menguasai ruangan. Itu adalah bagian dari setting *Opera Diponegoro* yang bakal dibawakan kelompok Sardono W. Kusumo.

Dari dua pesawat teve, ditayangkan rekaman video karya tari Bagong Kussardiardjo, diperdengarkan musik kontemporer serta tayangan slides seni instalasi yang di-

pandu oleh Moelyono. Ini semua memang dimaksudkan untuk menjelaskan tentang acara-acara yang ada dalam FSS nanti. Mengingat, bahwa undangan acara peluncuran program itu memang tidak semuanya semanim, malah banyak yang pengusaha dan pejabat. Karena itu Halim H.D diminta menerangkan tentang gambaran sekilas profil teater dan sastra, Slamet Abdul Syukur cerita soal musik serta “memainkan” sebagian musik mulut-

nya, serta tak lupa Sardono sendiri yang mengantar soal visi FSS itu sendiri.

Peluncuran program berjalan

lancar, bahkan sambutan undangan ternyata diluar dugaan. Beberapa pengusaha menyatakan dukungannya pada acara ini. (H)

